

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan menjadi ciri khas dari suatu golongan masyarakat, kebudayaan dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *buddhaya*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal tau budi<sup>1</sup>. Menurut Mellville J. Herskovits kebudayaan terjadi turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, yang mengandung nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain. Kebudayaan merupakan terdapat sesuatu yang sangat kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari seseorang atau bersama-sama dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu hasil dari kebudayaan yaitu tradisi. Antara tradisi dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena tanpa adanya tradisi tidak mungkin kebudayaan akan lama bertahan. Tradisi mampu menjadi sebuah keharmonisan antara individu dengan masyarakat, jika tradisi dihilangkan maka bisa saja saat itu kebudayaan akan hilang. Secara etimologis tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan, atau dalam arti yang sederhana yaitu sesuatu yang telah sejak lama dilakukan dan sudah menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Di dalam buku Muhammad Syukri

---

<sup>1</sup> Sulasman dan Setia, Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Cetakan Kedua (Bandung: Pusaka Setia, 2018), hal. 17

<sup>2</sup> Muhammad Syukri albani, Nasution dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 15

Albanni Nasution dkk, yang berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya* dijelaskan bahwa tradisi merupakan adat-istiadat ataupun kebiasaan yang telah dijalankan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya yang bersifat turun temurun dan masih dijalankan oleh suatu golongan masyarakat.<sup>3</sup> Sebagai peninggalan nenek moyang tentu tradisi diamanahkan untuk dijaga dan dijalankan dengan baik.

Setiap wilayah memiliki ciri khas serta keunikan dalam suatu tradisi yang tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, contohnya, tradisi Temuhun Pusako. Tradisi ini adalah suatu tradisi pembersihan benda pusaka berupa keris yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat suku Rejang. Tradisi ini dimiliki oleh 7 desa, yaitu desa Lubuk Sahung, desa Tabah Padang, desa Kandang, desa Kelilik, desa Permu, desa Tertik, dan desa tabah pada setiap bulan Oktober. Namun dikarenakan tempat penyimpanan benda pusaka tersebut berada di desa Lubuk Sahung maka tradisi tersebut dilaksanakan di desa Lubuk sahung. Tradisi Temuhun Pusako bertujuan untuk mengumpulkan anak cucu untuk mempererat tali persaudaraan beberapa desa agar tidak terputusnya tali silaturahmi dan mengingat bahwa nenek moyang pada ratusan tahun lalu membuka suatu peradaban di desa tersebut yang sekarang dikenal dengan Desa Lubuk Sahung. Keunikan dari tradisi ini karena terdapat banyak ritual-ritual yang khas, yang tidak sama dengan tradisi lainnya. Bahkan tradisi ini menjadi bukti bahwa nenek moyang pada ratusan tahun lalu sudah mengenal agama Islam, serta bukti-bukti makam mereka masih ada dan terawat hingga sekarang.

---

<sup>3</sup> Muhammad Syukri albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 82-84

Tradisi ini hanya dapat dilaksanakan oleh keturunan Rajo Mudo saja tidak bisa orang lain.<sup>4</sup>

Tradisi Temuhun Pusako sudah ada sejak 6 abad yang lalu, tradisi ini terbentuk sebelum terbentuknya Desa Lubuk sahung. Pada awalnya ada leluhur yang di beri gelar rajo mudo memimpin sebuah Desa Lubuk Sahung, dia memimpin dengan sangat baik, apapun yang dia kerjakan Masyarakat akan mengikutinya, pada saat Rajo Mudo wafat keluarga Rajo Mudo membersihkan semua benda pusaka sehingga Masyarakat melihat dan menjadikan hal tersebut seperti keharusan yang dilakukan. Tradisi Temuhun Pusako ini juga bertujuan untuk memperkuat silaturahmi antar keluarga agar keluarga tetap rukun dan tidak terpecah belah.<sup>5</sup>

Dari awal terbentuknya tradisi Temuhun Pusako banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi, seperti halnya pada tahun 1998 hingga 2024. Pada kisaran tahun 1998 hingga 2000 Tradisi Temuhun Pusako hanya dilaksanakan di rumah juru kunci selaku keturunan dari pelaksana tradisi. Pada akhir tahun 2000 tradisi Temuhun Pusako tidak lagi dilaksanakan di rumah guru kunci tetapi di rumah khusus rumah pusako yang sudah selesai dibangun pada saat itu, acaranya tetap sama, yang membedakannya tradisi ini sudah melibatkan beberapa desa bukan hanya keturunan-keturunan Rajo Mudo saja. Bertahun-tahun ritualnya tetap sama tidak ada yang diubah ataupun dikurang. Memasuki tahun 2007 tradisi ini tetap berjalan seperti biasanya, namun untuk membaca kitab barzanji tidak dilaksanakan lagi. Pada kisaran tahun 2008 hingga 2012 tradisi ini semakin dikenal oleh masyarakat yang sangat luas, sehingga pada

---

<sup>4</sup> Ratnayati, Wawancara, Pada 7 Desember 2024

<sup>5</sup> Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

tahun 2013 tradisi ini sudah mulai mengalami perkembangan, yang dulu hanya tradisi biasa menjadi pesta rakyat besar-besaran di desa bahkan tamu undangannya ada bupati H. Hidayattullah Sjadid. Biasanya makanan yang dihidangkan hanya makanan tradisional menjadi syukuran bahkan memotong hewan untuk masyarakat. Beberapa tahun berikutnya tradisi ini mengalami banyak perubahan. Pada tahun 2018 tradisi ini masih dilaksanakan namun sedikit mengalami kemunduran, tradisi ini kembali seperti pada tahun 1998, hanya melaksanakan yang inti-inti saja atau momen sakralnya.<sup>6</sup>

Pada tahun 2019 hingga 2023 tradisi ini tidak terlaksanakan karena juru kuncinya sudah pindah dari desa, sehingga tradisi ini tidak ada yang menggerakkan untuk melaksanakan, dan masyarakat juga banyak yang tidak tertarik karena zaman sekarang sudah memasuki zaman modern, sehingga budaya leluhur terlupakan.<sup>7</sup> Tradisi Temuhun Pusako sudah mulai hilang dengan berkembangnya zaman karena banyak hal. Salah satu faktornya adalah modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang mulai dipengaruhi oleh budaya asing dan budaya baru yang mulai masuk.

Pembaharuan pada Tradisi Temuhun Pusako bertujuan agar dapat dikenal kembali di karenakan pada saat ini masih sangat sedikit jumlahnya. Pada saat ini pemuda di Desa Lubuk Sahung masih memandang sebuah tradisi atau pun kebudayaan asli milik mereka adalah sebuah budaya yang sudah kuno. Hal tersebut berbanding terbalik dengan budaya baru yang masuk di Desa Lubuk Sahung, budaya yang mengarah cenderung bersifat negatif sehingga pemuda

---

<sup>6</sup> Sudirman, wawancara , pada 15 Desember 2024

<sup>7</sup> Sudirman, Wawancara , Pada 15 Desember 2024

Lubuk Sahung mulai mengikuti budaya tersebut dan meninggalkan budaya asli yang sudah turun-temurun.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dijunjung tinggi perlahan menghilang<sup>9</sup>, sama seperti halnya nilai-nilai budaya pada Tradisi Temuhun Pusako. Banyak sekali nilai-nilai budaya pada tradisi temuhun pusako seperti nilai gotong royong, sopan santun, etika, tanggung jawab, ramah tamah bahkan nilai religius. Namun sayangnya nilai-nilai budaya tersebut perlahan luntur dikarenakan globalisasi dan era modernisasi yang cenderung negatif. Arus globalisasi yang sangat kuat dapat menggerus nilai-nilai budaya asli. Misalnya, semakin lunturnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian dan ketidaksetiawanan. Jika dulu masyarakat sangat antusias bekerja sama sekarang masyarakat sudah mulai perlahan mementingkan diri sendiri.<sup>10</sup>

Tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan sebab untuk memperkenalkan bahwa tradisi ini cukup menarik untuk dikaji dan dikenali sebagai warisan budaya tak benda, pada masyarakat perlu memahami betapa pentingnya menjaga tradisi ini tetap ada untuk generasi ke generasi selanjutnya, dan harus memahami bahwa tradisi ini tidak kalah penting dari tradisi budaya luar.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *EKSISTENSI TRADISI SUKU REJANG TEMUHUN*

---

<sup>8</sup> Nuh, Wawancara, Pada 07 Maret 2025

<sup>9</sup> Sybhan Widiensyah, Hamsah, *Dampak Perubahan Global terhadap nilai-nilai budaya lokal dan nasional*, vol. 4, Jurnal Hermeneutika, 2018, hal. 39

<sup>10</sup> Tenny Sudjatnika, *Nilai- Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia*, vol. 14, Jurnal al- Tsaqafa, 2017, hal. 136

*PUSAKO PADA NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI DESA LUBUK SAHUNG KABUPATEN KEPAHIANG TAHUN 1998-2024.* Penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena dengan penelitian ini dapat memberitahu bahwa di Desa Lubuk Sahung ada sebuah Tradisi yang unik, yang hanya satu-satunya di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini baru pertama kali dilakukan, belum ada mahasiswa yang meneliti untuk dijadikan bahan skripsi.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang?

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat membatasi masalah:

1. Secara spasial, penelitian ini dibatasi hanya pada wilayah Kabupaten kepahiang, khususnya Desa Lubuk Sahung. Pemilihan Desa ini didasarkan pada keberagaman budaya dalam proses pelestarian di Tengah perkembangan zaman.
2. Secara temporal, kajian ini mencakup periode 1998-2024. Tahun 1998 dipilih sebagai titik awal untuk diteliti karena sumber wawancara yang terbatas, karena sebelum tahun 1998 informannya sudah wafat, sementara tahun 2024 menjadi batas akhir penelitian sebagai representasi kondisi budaya tradisional dalam konteks modern dan digital saat ini.

3. Secara tematikal, penelitian ini difokuskan pada eksistensi tradisi , khususnya dalam aspek pelestarian pengaruh globalisasi dan teknologi terhadap kelangsungan budaya tradisional. Penelitian ini juga membahas keterlibatan pemerintah, komunitas adat, dan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya tersebut serta nilai-nilai yang ada pada Tradisi.
4. Secara sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa jurnal, skripsi, tesis, dan buku, dokumentasi berupa foto pada tahun 2018. Selain itu, digunakan juga data primer berupa wawancara dan observasi, serta media sosial sebagai bahan kajian representasi budaya tradisional di era digital.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Budaya Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa suku Rejang.
  - b. Memberikan penggambaran jelas mengenai proses pelaksanaan dan eksistensi Tradisi Temuhun Pusako yang ada di Desa Lubuk Sahung, Kabupaten Kepahiang.
2. Secara praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam kajian mengenai penelitian Tradisi Temuhun Pusako
- b. Turut mendokumentasikan Tradisi masyarakat desa Lubuk Sahung sebagai salah satu warisan budaya.

#### F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian sejarah, berarti perlu dikemukakan sejarah penulisan (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti, dan seluruh hasil penelitian harus *direview*.<sup>11</sup> Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membutuhkan banyak sumber referensi sebagai bahan tulisan, terutama yang berkaitan dengan Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung. Adapun sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut di antaranya:

*Pertama*, terdapat Skripsi enelitian dari Utami Cahya Mutya mahasiswa dengan judul “*Motivasi Masyarakat Blok Pasapen dalam Mengikuti Tradisi Nyiramkeun Pusaka Museum Talagamanggung (Studi Kasus di Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)*”. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang masyarakat blok Pasapen yang ada di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka, baik itu dari kondisi geografis maupun demografinya. Selain itu, dibahas juga secara singkat tentang sejarah dari museum Talagamanggung.<sup>12</sup> Skripsi ini

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta; (Logos wacana Ilmu, 1999), hal. 51

<sup>12</sup> Utami Cahya Mutya, *Motivasi Masyarakat Blok Pasapen dalam Mengikuti Tradisi Nyiramkeun Pusaka Museum Talagamanggung (Studi Kasus di Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), hal. 7

dijadikan sebagai pembanding karena memiliki keterkaitan dengan skripsi dengan skripsi yang akan penulis teliti tentang eksistensi tradisi. Menurut analisis saya keterkaitannya yaitu sama-sama membahas tentang membersihkan benda pusaka, yang menjadi pembeda antara skripsi sebelumnya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu di skripsi sebelumnya peneliti lebih terfokus kepada masyarakat blok pasapen dalam mengikuti tradisi Nyiremkeun Pusaka, sedangkan skripsi yang penulis teliti pembahasannya lebih terfokus terhadap eksistensi dan apa saja nilai-nilai budaya dari tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung.

Kedua, terdapat Skripsi yang dilakukan oleh Samsul Arifin, dengan judul "*Komunikasi Antarbudaya Melalui Folklor*" *Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug*" di Kelurahan Cilenggang Seprong Tangerang Selatan", yang membahas tentang komunikasi antarbudaya dan juga membahas tentang bagaimana cara membersihkan atau melestarikan benda pusaka. Menurut analisis saya Skripsi ini menjadi pembanding untuk mengetahui perbedaan dan persamaan. Keterkaitannya sama-sama membahas tata cara membersihkan benda pusaka sedangkan perbedaannya skripsi yang sebelumnya hanya terfokus pada satu point yaitu komunikasi antarbudaya,<sup>13</sup> sedangkan yang akan ditulis pembahasannya luas yaitu tata cara, eksistensi dan nilai budaya.

Ketiga, terdapat Skripsi yang dilakukan oleh Fariz Al Hazmi dengan judul " *Tradisi Dan Masyarakat: Peran Ritus Haul Cuci Pusaka Di Kota Tangerang Selatan*" *Tradisi Haul Cuci Pusaka di Kota Tangerang Selatan*", yang membahas tentang tradisi yang telah ada secara turun temurun dan

---

<sup>13</sup> Samsul Arifin, 2018, "*Komunikasi Antarbudaya Melalui Folklor*" *Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug*" di Kelurahan Cilenggang Seprong Tangerang Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

dilaksanakan oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif, seorang pahlawan dan penyebar agama Islam. Dalam hal ini, keluarga yang bersangkutan merupakan pemilik tradisi. Meskipun dilaksanakan oleh keluarga tertentu, tradisi Haul Cuci Pusaka disaksikan oleh masyarakat luas baik dari lingkungan Kota Tangerang Selatan maupun dari luar.<sup>14</sup> Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka telah menampilkan eksistensinya yang dijaga oleh pemiliknya selama berabad-abad dan dikemas ke dalam sebuah pertunjukan ritual. Pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan kegiatan maulid pada bulan rabiul awal tahun hijriah di setiap tanggal ke 14 bulan masehi yang berlokasi di Cilenggang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Provinsi Banten sekaligus sebagai bentuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dari sini peneliti dapat menganalisa perbedaan serta persamaan yang ada pada penelitian terdahulu yaitu dalam persamaannya ritual Temuhun Pusako dan ritual Haul Cuci Pusaka keduanya sama-sama membersihkan benda-benda pusaka dan mengirimkan doa-doa, sedangkan dalam perbedaannya peneliti sebelumnya hanya membahas tentang Sejarah dan tata cara tradisinya berbeda dengan yang ingin diteliti yaitu eksistensi dan nilai budayanya.

*Keempat*, terdapat Skripsi dari Sitti Rabiah dengan judul “Kepercayaan Masyarakat di Kecamatan Wonomuliyo Terdapat Ritual Cuci Keris (Tinjauan akidah Islam). Dalam Skripsi ini membahas kepercayaan masyarakat Wonomuliyo terhadap ritual cuci keris dan membahas juga bagaimana pandangan masyarakat dalam tradisi menurut

---

<sup>14</sup> Fariz Al Hazmi, 2013 \* Tradisi Dan Masyarakat: Peran Ritus Haul Cuci Pusaka Di Kota Tangerang Selatan \* Tradisi Haul Cuci Pusaka di Kota Tangerang Selatan” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta), hal. 6

perspektif akidah islam. Skripsi ini menjadi pembanding untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Menurut analisis saya persamaannya skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti sama-sama memiliki objek yang serupa yaitu keris sedangkan perbedaannya jika skripsi tradisi ritual cucu keris berfokus ke akidah islam sedangkan skripsi yang akan di teliti membahas tentang nilai-nilai budayanya.<sup>15</sup>

*Kelima*, Skripsi dari Adisty Nurani Rasyida Putri dengan judul "*Pelestarian Keris Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Jawa Di Kota Kediri Tahun 2015*" memfokuskan pada bagaimana peranan keris dari masa-kemasa, serta bagaimana melestarikan keris sebagai salah satu warisan budaya kota Kediri, serta bagaimana perspektif masyarakat kota Kediri dengan adanya keris. Adapun persamaan penelitian dari Adisty Nurani Rasyida Putri adalah hanya membahas tentang keris sebagai pusaka warisan, sedangkan perbedaannya penelitian saya berfokus pada sejarah, latar belakang tradisi dan tempat penelitiannya juga berbeda.<sup>16</sup>

## G. Landasan Teori

### 1. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau "mengatasi". Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran.

---

<sup>15</sup> Sitti Rabiah, 2021 "*Kepercayaan Masyarakat di Kecamatan Wonomuliyo Terdapat Ritual Cuci Keris (Tinjauan akidah Islam)*", (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

<sup>16</sup> Adisty Nuraini Rasyida, "*Pelestarian Keris Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Jawa di Kota Kediri Tahun 2015*", (Universitas Nusantara Persatuan Guru Indonesia)

tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Maka dalam skripsi ini, peneliti akan melihat bagaimana keberadaan tradisi temuhun pusako di desa Lubuk Sahung. Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 221

sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam.

## 2. Tradisi

### a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>18</sup> Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>19</sup>

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>20</sup> Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

<sup>19</sup> Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

<sup>20</sup> W.JS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.<sup>21</sup>

#### b. Asal-usul Munculnya Tradisi

Tradisi merupakan kumpulan gagasan dari masa lalu yang juga mengalami perubahan dan tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaiannya, Proses munculnya tradisi melalui dua cara yaitu cara pertama muncul dengan spontan serta melibatkan banyak orang, karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan zaman dahulu yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian di sebarakan dengan berbagai cara, sehingga kemunculan itu mempengaruhi banyak orang. Dari sikap kagum itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti spritual, upacara adat dan sebagainya. Cara kedua adalah melalui mekanisme paksaan. sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa<sup>22</sup>

Tradisi termasuk ke dalam Warisan Budaya Tak Benda. Berdasarkan konvensi 2003 UNESCO Warisan Budaya Tak benda(WBTB) adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi,

---

<sup>21</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

<sup>22</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal.71-72

pengetahuan, keterampilan serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya takbenda yang kompatibel dengan instrumen hak asasi manusia internasional yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan. (Pasal 2 ayat 2 Konvensi 2003).<sup>23</sup>

Warisan budaya memiliki beberapa macam jenis, pertama ada tradisi lisan seperti bahasa, naskah kuno, pantun, mantra, cerita rakyat, doa hingga nyanyian rakyat, kedua, ada seni pertunjukan seperti seni tari, seni music, seni suara, seni eater dean sebagainya, ketiga, ada adat istiadat, ritus bahkan perayaan seperti upacara tradisional, sistem ekonomi sosial, keempat, ada pengetahuan dan kebiasaan perilaku masyarakat, seperti kearifan lokal dan pengobatan

---

<sup>23</sup> Nies Anggraini & Yusmaini Eriwati, *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), ham. 9

tradisional, kelima, keterampilan seperti kuliner tradisional, senjata tradisional dan lainnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan macam-macam penjelasan Warisan budaya tak benda, Tradisi Temuhun Pusako termasuk sebagai WBTB di kategori adat istiadat. Tradisi Temuhun Pusako tidak jauh beda dengan upacara tradisional, dan hidangannya bisa termasuk dalam keterampilan dan Kemahiran membuat kerajinan.

### c. Macam-Macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

#### 1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu dampak dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penganutnya. Sehingga ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang berbeda pula oleh para pendahulunya<sup>25</sup>. Sistem ritual

---

<sup>24</sup> Nies Anggraini & Yusmaini Eriwati, *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominsian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hal. 10-13

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 27

agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Beberapa ritual agama yang masih terjadi di masyarakat antara lain suronan (ritual satu suro), muludan, syawalan, mudik dan masih banyak lagi.

## 2. Tradisi Ritual Budaya

Setiap masyarakat di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, dan sebagainya. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa ritual budaya yang masih eksis di masyarakat diantaranya upacara perkawinan, selamatan kematian, ruwatan (upacara untuk membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya), ritual tolak bala dan upacara bersih desa, tradisi mitoni (tujuh bulan kehamilan). Tradisi Mitoni yang dilaksanakan masyarakat Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri.<sup>26</sup>

### 3. Masyarakat

M. J. Herskovits menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok orang yang terorganisir dan mengikuti cara hidup yang khusus. Di sisi lain, J.L. Gillin dan J. P. Gillin berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang berbagi kebiasaan, tradisi, sikap, serta rasa persatuan yang sejalan. S. R. Steinmetz memberikan definisi masyarakat sebagai kelompok manusia yang paling besar yang terdiri dari pengelompokan lebih kecil yang memiliki hubungan yang erat dan terstruktur. Menurut Maclver, masyarakat merupakan sistem yang melibatkan cara kerja dan prosedur, serta otoritas dan saling bantu yang meliputi berbagai kelompok dan pembagian sosial lainnya, serta sistem pengawasan perilaku manusia dan kebebasan, yang merupakan jaringan hubungan sosial yang kompleks dan dinamis.<sup>27</sup>

Dengan demikian, masyarakat muncul dari sekumpulan individu yang telah lama hidup dan berkolaborasi. Dalam kurun waktu tersebut, kelompok manusia yang belum terorganisir menjalani proses penting, yaitu:

1. Adaptasi dan pembentukan organisasi perilaku di antara anggotanya.
2. Perlahan munculnya rasa kebersamaan atau esprit de corps. Proses ini umumnya berlangsung tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana coba-coba. Untuk

---

<sup>26</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 131

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 137

menghindari kebingungan dalam penggunaan istilah, kelompok di sini merujuk pada setiap kumpulan manusia sosial yang saling berhubungan satu sama lain sebagai bentuk resiprositas. Kelompok tersebut masih belum terorganisir dengan sadar. Contohnya mencakup kerumunan, kelas, kelompok primer dan sekunder, serta organisasi besar.<sup>28</sup>

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yakni *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* yang mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Masyarakat sering juga disebut sebagai sistem sosial. Masyarakat mencerminkan kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan diikat oleh rasa identitas bersama.

#### 4. Kebudayaan

##### a. Pengertian Kebudayaan

Kata "budaya" diambil dari bahasa Sanskerta "*Buddhayah*," yang merupakan bentuk jamak dari "*Budhi*" (pikiran). Dengan demikian, budaya mencakup semua hal yang berhubungan dengan pikiran. Selain itu, istilah budaya juga meliputi "budi dan daya" atau kekuatan dari budi itu sendiri. Jadi, budaya merupakan semua potensi dari budi, yang meliputi cipta, rasa, dan karsa.<sup>29</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, akal budi, hasil karya, adat

---

<sup>28</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 138

<sup>29</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 16.

tradisi, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.<sup>30</sup>

Budaya merupakan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dibentuk oleh banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem kepercayaan dan politik, tradisi, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan seni. Bahasa, seperti budaya, adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang percaya bahwa bahasa diwariskan secara genetik. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut, ini menunjukkan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Kebudayaan merupakan kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang ada di antara anggota suatu masyarakat.<sup>31</sup> Ini dirumuskan sebagai semua hasil cipta, rasa, dan karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Karya-karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material yang dibutuhkan oleh manusia untuk memahami lingkungan, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>32</sup>

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi manusia yang merupakan usaha menghadapi dua pengaruh besar, yaitu zaman dan alam, yang

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 169.

<sup>31</sup> Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

<sup>32</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

menunjukkan keberhasilan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada dasarnya bersifat teratur dan damai. Dengan demikian, kebudayaan mencakup semua yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala hal yang dipelajari dari pola perilaku yang norma. Artinya, ini mencakup semua cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Seseorang yang mempelajari budaya tertentu akan sangat tertarik pada objek-objek budaya seperti rumah, pakaian, jembatan, alat komunikasi, dan sebagainya.<sup>33</sup>

#### b. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya baik kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan juga kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>34</sup> Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhannya. Dalam tindakan-tindakannya untuk

---

<sup>33</sup> Ki Hajar, Dewantara. *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

<sup>34</sup> Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*, (Al-AdYaN, Vol. XII. No. 1, Januari-Juni 2017), hal. 20

melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana taraf kebudayaannya sudah tinggi. Hasil karya manusia berupa teknologi memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam.

Dengan demikian kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.<sup>35</sup>

## 5. Nilai- Nilai Budaya

Nilai budaya adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*, (Al-AdYaN, Vol. XII. No. 1, Januari-Juni 2017), hal. 21

<sup>36</sup> UU, Hamidy, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*, (PekanBaru: Bilik Kreatif, 2014), hal. 48

Sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Sistem nilai agama
2. Sistem nilai adat
3. Sistem nilai tradisi
4. Sistem nilai sosial

Kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut dengan nilai-nilai sepanjang hidupnya. Membentuk pandangan hidup melalui nilai, dan membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan memperhatikan nilai. Hal ini juga dapat dilihat pada Tradisi Ritual Temuhun Pusako dapat tergambar nilai-nilai sosial, dan nilai tradisi.<sup>37</sup>

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra. Namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

nilai agama ada 2 macam yaitu:

1. Sistem nilai buatan manusia sebagai karya budayanya, yang dipengaruhi oleh faktor pihak yang mengendalikan sistem nilai, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

---

<sup>37</sup> Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya dasar*, (Bandung: Kencana, 2005), hal. 121

2. Sistem nilai yang turunnya dari Allah, berupa kitab suci yang disampaikan oleh para Rasul kepada umat manusia.<sup>38</sup>

Nilai agama adalah seperangkat prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama, yang berfungsi sebagai pedoman hidup individu dalam berperilaku serta mengambil keputusan secara etis dan bertanggung jawab. menurut Spranger nilai agama merupakan sesuatu hal yang menekankan pada aspek spiritualitas dan keyakinan. Penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, beretika, dan menjunjung tinggi norma-norma moral.<sup>39</sup>

**b. Nilai Adat**

Menurut UU Hamidy, nilai adat merupakan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional, yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku serta mengatur hubungan antar manusia dalam komunitasnya. nilai-nilai adat memiliki kekuatan mengikat secara sosial karena berakar dari kesepakatan bersama dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan kebiasaan. nilai adat tidak hanya mencerminkan norma sosial, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang menyatu dengan identitas budaya masyarakat lokal. Berdasarkan pandangan UU Hamidy, nilai adat memegang peranan penting dalam menjaga

---

<sup>38</sup> UU, Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: Zamrad, 1991), hal. 41

<sup>39</sup> UU, Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: Zamrad, 1991), hal. 42

keharmonisan sosial dan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur. pelestarian nilai adat merupakan bagian dari upaya mempertahankan jati diri budaya bangsa dan memperkuat karakter masyarakat di tengah arus modernisasi.<sup>40</sup>

Nilai adat memiliki peran ganda, yaitu sebagai penjaga keteraturan sosial dan sebagai penuntun moral bagi individu dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mengatur bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap Tuhan. Dalam konteks masyarakat Melayu, nilai-nilai seperti sopan santun, musyawarah, gotong royong, rasa malu, hormat kepada orang tua dan leluhur, serta kesetiaan terhadap adat menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai adat tidak bersifat statis. Nilai-nilai ini bersifat dinamis dan adaptif, artinya dapat mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan substansi dan makna aslinya. Di sinilah letak kekuatan nilai adat.<sup>41</sup>

Dalam sudut pandang pendidikan budaya, Hamidy melihat bahwa nilai adat berfungsi sebagai pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui cerita rakyat, petatah-petitih (pepatah), ritual adat, dan pembiasaan dalam keluarga atau lingkungan sekitar menjadi bagian dari sistem pendidikan informal

---

<sup>40</sup> UU, Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: Zamrad, 1991), hal. 33

<sup>41</sup> UU Hamidy dan U.H, *Nilai: Suatu Kajian Awal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1983), hal. 45

yang membentuk cara pandang dan kepribadian seseorang. Ini menjadikan nilai adat sebagai bagian penting dari pembangunan moral dan etika masyarakat. UU Hamidy menggarisbawahi bahwa nilai adat tidak bisa dipisahkan dari nilai agama, khususnya dalam konteks masyarakat Melayu yang kental dengan pengaruh Islam. Dalam hal ini, nilai-nilai adat Melayu sering kali berpadu dengan nilai-nilai Islam dan membentuk sistem nilai yang khas. Oleh karena itu, nilai adat juga berfungsi sebagai jembatan antara norma budaya lokal dan norma keagamaan universal.<sup>42</sup>

Jadi dapat didimpulkan bahwa Nilai adat merupakan sesuatu hal yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya. Nilai adat sebagai suatu sistem nilai yang berisi sejumlah ketentuan positif atau anjuran dan saksi relatif lebih kokoh kedudukannya dari pada tradisi atau istiadat. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi dengan sanksi yang lebih tegas.<sup>43</sup>

### c. Nilai Tradisi

Nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang

---

<sup>42</sup> UU Hamidy dan U.H, *Nilai: Suatu Kajian Awal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1983), hal. 45

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal.

berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.<sup>44</sup>

Menurut UU Hamidy menguraikan bahwa nilai tradisi adalah sistem nilai yang terbentuk dari hasil pemikiran, perenungan, dan pengalaman kolektif masyarakat pada masa lampau yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Nilai tradisi bukan sekadar kebiasaan atau rutinitas, tetapi manifestasi dari pandangan hidup masyarakat yang terbentuk melalui proses panjang dan berakar kuat dalam sejarah budaya lokal. Nilai tradisi memiliki kaidah-kaidah dan sanksi-sanksi yang jelas dalam pelaksanaannya. Artinya, nilai tradisi bukan sekadar ide atau gagasan yang bebas diterapkan atau diabaikan, tetapi memiliki kekuatan normatif dalam mengatur perilaku dan sikap masyarakat. Jika ada pelanggaran terhadap nilai-nilai ini, masyarakat tradisional biasanya akan memberikan sanksi, baik berupa teguran sosial, pengucilan, atau bentuk hukuman adat lain yang sesuai dengan struktur sosial dan budaya mereka. Hubungan antara nilai tradisi dan mitos adalah sistem nilai tradisi sering memperoleh legitimasi dan kekuatan melalui mitos atau cerita-cerita leluhur yang dipercaya secara kolektif oleh masyarakat. Mitos dalam hal ini berfungsi sebagai pembenaran kultural yang menegaskan kebenaran dan pentingnya nilai-nilai tradisi. Misalnya, larangan menebang pohon tertentu atau

---

<sup>44</sup> UU, Hamidy, *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: Zamrad, 1991), hal. 57

memasuki kawasan keramat sering kali diberi dasar melalui cerita mitologis, yang pada hakikatnya adalah cara masyarakat menjaga keseimbangan ekologis melalui sistem nilai tradisional. Nilai tradisi dalam masyarakat Melayu, dan masyarakat adat secara umum, memiliki fungsi penting dalam menjaga keselarasan antara manusia dengan alam. Dalam pandangan ini, alam tidak dilihat sebagai objek semata, melainkan sebagai entitas yang hidup dan memiliki kedudukan yang setara bahkan kadang lebih tinggi dibandingkan manusia. Oleh karena itu, dalam sistem nilai tradisi, terdapat prinsip-prinsip ekologis dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya secara harmonis. Meskipun nilai tradisi sering kali dianggap kuno atau tidak relevan dalam konteks modernisasi dan globalisasi, Hamidy menegaskan bahwa nilai-nilai ini tetap memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat masa kini. Nilai tradisi dapat menjadi alat penyeimbang dari krisis identitas, degradasi moral, dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh modernitas. Oleh karena itu, pelestarian nilai tradisi harus dilakukan tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi memperkuat karakter dan keberlanjutan kehidupan sosial.<sup>45</sup>

#### d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sebuah ukuran atau standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai baik buruk,

---

<sup>45</sup> UU Hamidy dan U.H, *Nilai: Suatu Lajian Awal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 45

pantas tidaknya, serta diterima atau tidaknya suatu sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat agar tercipta keteraturan dan keharmonisan sosial. nilai sosial bukan hanya konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari masyarakat. Misalnya, nilai gotong royong merupakan salah satu contoh nilai sosial yang sangat penting dalam masyarakat adat dan masyarakat Melayu pada khususnya. Gotong royong mengandung makna solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. nilai sosial berperan penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial merupakan pola hubungan dan interaksi yang teratur antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Nilai sosial menjadi “lem” yang mengikat individu-individu agar berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan menjaga stabilitas serta keteraturan komunitas.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, nilai sosial memfasilitasi proses sosialisasi, yaitu proses belajar dan penyesuaian diri individu terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui sosialisasi, seseorang memahami peran sosialnya, hak dan kewajibannya, serta bagaimana cara berinteraksi secara harmonis dengan anggota

---

<sup>46</sup> UU Hamidy dan U.H, *Nilai: Suatu Lajian Awal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 46

masyarakat lainnya. Proses ini berlangsung sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Nilai sosial juga membentuk rasa solidaritas dan identitas kolektif. Ketika anggota masyarakat menghayati dan menginternalisasi nilai sosial yang sama, maka rasa kebersamaan dan persatuan akan terjaga. Ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang stabil, aman, dan produktif. Walaupun nilai sosial dianggap sebagai norma dan kebiasaan yang sudah lama ada, UU Hamidy menegaskan bahwa nilai sosial juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Nilai-nilai lama bisa saja mengalami adaptasi, dikaji ulang, atau bahkan bergeser untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, nilai sosial tidak menjadi penghalang kemajuan, tetapi justru menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan.<sup>47</sup>

## 6. Perubahan Sosial

### a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi,

---

<sup>47</sup> UU Hamidy dan U.H, *Nilai: Suatu Lajian Awal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 46

politik, dan budaya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Berbagai macam perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial.<sup>49</sup> Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya, aturan itu mulai hukum berkeluarga sampai negara.

Timbulnya perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial.<sup>50</sup> Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan. inovasi berkembang

---

<sup>48</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009, hal. 293

<sup>49</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1986), hal. 3.

<sup>50</sup> Imam Suprayoga, *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 1

bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial.<sup>51</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Jacobus Ranjabar dalam bukunya "Perubahan Sosial dalam Teori Makro" mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, perubahan tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya.<sup>52</sup> Willbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial.<sup>53</sup> Lebih lanjut Moore mengatakan bahwa perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia, di mana perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial. Selanjutnya dalam pengertian struktur sosial dimasukan pula ekspresi seperti norma,

---

<sup>51</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjad Mada University Press, hal. 303

<sup>52</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 11

<sup>53</sup> Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 4.

nilai dan fenomena kultural. Sehingga dengan demikian pengertian perubahan sosial bisa pula mencakup di dalamnya pengertian perubahan kultural<sup>54</sup>

#### b. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan tidak datang dengan sendirinya, tetapi terjadi melalui interaksi sosial harian dan bila dikaitkan dengan pemikiran Dahrendorf, maka unsur dominasi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan. Ada begitu banyak faktor pemicu adanya perubahan sosial, namun yang paling umum terjadi adalah karena bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan yang bersumber dari luar masyarakat atau faktor eksternal. Begitu juga dengan siapa yang menjadi aktor dibalik munculnya suatu perubahan sosial. Dalam bahasan umum sumber perubahan sosial seringkali didasarkan pada dua sumber pokok, yakni internal (dalam) dan eksternal (luar). Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, antara lain:<sup>55</sup>

a. Penduduk, perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak

---

<sup>54</sup> Daddi H. Gunawan, *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali* (Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 34.

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1982), hal. 333

positif dan menguntungkan jika mereka memiliki keterampilan kerja.<sup>56</sup>

b. Pertentangan/konflik, selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi. Ketika sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, akan menimbulkan persaingan dan pada akhirnya mengakibatkan konflik. Ketika terjadi konflik, dalam masyarakat muncul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu individu-individu sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

c. Penemuan baru, penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan lainnya. Contohnya penemuan listrik mengakibatkan penemuan radio, televisi dan komputer yang akhirnya dapat mempengaruhi adat istiadat, pendidikan, ekonomi dan pola perilaku masyarakat.<sup>57</sup>

Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

a. Lingkungan alam, lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat yang

---

<sup>56</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Postmodern, dan Postkolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h 178.

<sup>57</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Postmodern, dan Postkolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h 178.

hidup di sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan sosialnya berbeda dengan masyarakat perkotaan.<sup>58</sup>

b. Peperangan, peperangan antar dua negara atau lebih menyebabkan adanya perubahan, di mana pihak yang kalah akan dipaksa untuk mengikuti semua keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan dan pola perilaku.

c. Pengaruh kebudayaan lain, masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat globalisasi informasi, transparansi dan ekonomi.<sup>59</sup>

#### c. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan Sosial menurut Soerjano Soekanto dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:<sup>60</sup>

##### a. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan diri

<sup>58</sup> Donatus Patty, *pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Kasih Indah, 2005), hal. 253

<sup>59</sup> Donatus Patty, *pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Kasih Indah, 2005), hal. 253-255

<sup>60</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1982), hal. 345-

dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Peneliti menggunakan perubahan lambat (Evolusi), sebab tradisi Temuhun Pusako mengalami perubahan yang lambat, namun tetap terasa ada perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahannya tidak terlihat secara instan tapi mampu membuat tradisi ini ditinggalkan atau tidak dilestarikan.

b. Perubahan cepat (Revolusi)

Perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa direncanakan dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.<sup>61</sup>

c. Perubahan sosial yang direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga

---

<sup>61</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1982), hal. 345-349

kemasyarakatan. Contohnya, pembangunan sarana prasarana, pembangunan bendungan, pembangunan jalan maupun kawasan industri yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat.

d. Perubahan sosial yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki.<sup>62</sup>

d. Dampak Perubahan Sosial

Ada dua dampak perubahan sosial bagi masyarakat, Dampak positif mengarah pada kemajuan dengan menuju terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal inilah yang dijadikan harapan oleh masyarakat dan dampak positif itu dapat terwujud jika pihak-pihak yang menjadi agent of change bekerja sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat, tanpa adanya kepentingan-kepentingan pribadi maupun golongan tertentu. Sedangkan dampak negative mengarah pada kemunduran yang ditandai dengan adanya tindak kriminalitas, konflik sosial, deviasi sosial, serta berbagai masalah sosial lainnya. Hal inilah

---

<sup>62</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1982), hal. 345-349

yang menjadi titik jenuh dari perubahan sosial dalam masyarakat. Dampak negatif suatu perubahan dapat terjadi juga dikarenakan pihak-pihak yang menjadi agent of change memiliki kepentingan tersembunyi untuk keuntungan diri sendiri maupun golongan tertentu.<sup>63</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengerjakan sesuatu system yang sudah direncanakan pada suatu objek yang berhubungan dengan teknik penelitian dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menerapkan metode sejarah. Metode sejarah bisa dipahami sebagai pedoman untuk pelaksanaan dan teknik yang berkaitan dengan pengumpulan, penilaian, penafsiran, dan penyampaian informasi sejarah. Pada dasarnya, metodologi merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu, termasuk dalam bidang sejarah. Ada dua jenis penelitian sejarah, yaitu.<sup>64</sup> Penelitian sejarah deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta atau peristiwa sejarah secara rinci dan sistematis. Peneliti berfokus pada pengumpulan dan penyajian data atau dokumen yang berkaitan dengan suatu peristiwa, tanpa melakukan interpretasi yang mendalam. Penelitian ini berfungsi sebagai fondasi dasar untuk memahami kejadian historis secara kronologis sedangkan penelitian sejarah interpretatif. Selain mendeskripsikan peristiwa, penelitian sejarah juga membutuhkan pendekatan interpretatif yang berusaha menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah tersebut. Pendekatan ini mempertimbangkan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupi peristiwa tersebut. Interpretasi ini penting agar

---

<sup>63</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro* (Bandung: Alfabeta), hal. 30

<sup>64</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal 18

hasil penelitian tidak sekadar narasi fakta, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap sebab-akibat dan dampak dari peristiwa sejarah.<sup>65</sup> Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial dan budaya.

Untuk penulisan skripsi ini, metode penelitian yang dipilih adalah metode sejarah,<sup>66</sup> yang diartikan sebagai cara untuk menganalisis dan merekonstruksi kejadian di masa lalu. Menurut Kuntowijoyo, ada empat tahap dalam pendekatan metode penelitian sejarah, yaitu; Heuristik (Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi.<sup>67</sup> Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini dapat dimulai dengan:

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data tentu menjadi aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya objek yang dikaji memiliki argumen yang kuat. Teknik pengumpulan data yang baik dan benar akan menimbulkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Di sisi lain peneliti juga harus pandai dalam memilih informasi atau data yang sudah terkumpul agar seluruh data terlihat rapi dengan alur yang sempurna.<sup>68</sup> Dalam metode ini tentu membutuhkan banyak informasi data dengan berbagai media pendukung seperti arsip, buku penunjang, penelitian sebelumnya, masyarakat yang paham akan budaya Suku Serawai, Naskah Kaganga yang saling berkaitan, tokoh masyarakat yang mengerti kaganga dan dokumen yang membahas tentang naskah kaganga.

---

<sup>65</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hal. 15

<sup>66</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2005), hal. 7

<sup>67</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011)

<sup>68</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)

Sumber sejarah secara keseluruhan terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

**a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber informasi yang pertama kali diterima dan diperoleh dari sumber yang langsung terkait dengan objek atau peristiwa yang diteliti. Sumber primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang diambil langsung dari sumber asli dan belum diolah atau diedit oleh pihak ketiga. Sumber ini biasanya merupakan dokumen atau catatan yang bersifat resmi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Contohnya meliputi buku catatan harian, surat resmi, surat kabar, arsip dan transkrip wawancara.<sup>69</sup> Berikut data narasumber dalam wawancara:

**Tabel 1.1**  
**Data Informan Penelitian**

No	Nama Responden	Usia	Suku	Keterangan
1.	Reki Pernando	29 Tahun	Rejang	Kepala Desa Lubuk sahung
2.	Nuh	87 Tahun	Rejang	Juru Kunci Tradisi Temuhun Pusako
3.	Ratnayati	76 Tahun	Rejang	Masyarakat yang merupakan keturunan pelaksana Tradisi Temuhun Pusako

<sup>69</sup> Efendi, Irfan, Melisa Prawitasari, and Heri Susanto. "Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah." *Prabayaksa: Journal of History Education* 1.1 (2021): Hal 23

4.	Sudirman	68 Tahun	Rejang	BMA Desa Lubuk Sahung
5.	Romdani	73 Tahun	Rejang	Masyarakat
6.	Suratmi	81 tahun	Rejang	Juru Masak Tradisi Temuhun Pusako
7.	Elmiyati	51 Tahun	Rejang	Juru Masak Tradisi Temuhun Pusako
8.	Dulali	91 Tahun	Rejang	Masyarakat yang merupakan Sesepuh Desa Lubuk sahung
9	Amron	78 Tahun	Rejang	Pemegang Tradisi Temuhun Pusako

*Sumber: Data dihimpun dari informani, 20 Mei 2025)*

Sumber primer yang digunakan pada Tabel 1.1 adalah para informan yang mengetahui tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang berasal dari interpretasi, analisis, atau pengolahan kembali terhadap sumber primer. Data sekunder didapatkan dari beberapa pihak dan tidak langsung diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal-jurnal, karya ilmiah, kajian pustaka dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini, sumber sekunder menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang menjadi pendukung sebuah penelitian dan arsip-arsip berupa

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal

gambar pada saat pelaksanaan tradisi untuk menjadi penguat sumber primer.

## 2. Teknik Analisa Data (Kritik Sumber)

Setelah semua sumber terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap sumber untuk mendapat keabsahan suatu sumber.<sup>71</sup> Didalam proses ini penulis menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak baik dalam bentuk dan isinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan langkah ini peneliti akan memilah dan memilih mana sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern, yakni kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli diwaktu itu sumber berbentuk buku, namun jika sumber itu berbentuk lisan (wawancara) maka kita harus memilah siapa sumber tersebut, dan sebagai apa narasumber didalam kegiatan yang akan peneliti lakukan.<sup>72</sup> Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata,

---

<sup>71</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 108

<sup>72</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 109

hurufnya serta segi penampilan luarnya.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini kritik ekstern bersumber dari sumber sekunder yang berupa dokumentasi seperti foto, peneliti mengkritik apakah foto tersebut aso atau tidak' kapan waktu foto tersebut diambil bahkan mencari tau apa hubungan foto tersebut dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Sedangkan kritik intern adalah untuk menilai kredibilitas sumber sejarah yang mengacupada kemampuan untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau dengan pendekatan sejarah.<sup>74</sup> Maka kritik intern ada kaitannya dengan sumber sejarah yang yang sesuai dengan bukti dan temuan peneliti. Dalam penelitian ini, informan dapat di percaya untuk menjelaskan apa yang ingin diteliti, salah satunya adalah Bapak Nuh yang berusia 87 tahun beliau masih mampu menjelaskan peristiwa-peristiea secara baik yang bisa dibuktikan keasliannya dari dokumentasi atau benda-benda pusaka yang sudah ada. Dirinya adalah juru kunci dari tradisi tersebut yang mana dirinya sudah mengikuti acara tradisi tersebut selama puluhan tahun.

### 3. Langkah Interpretasi

Interprestasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Proses interpretasi atau analisis data dilakukan dengan cara sintesis fakta- fakta yang diperoleh melalui eksplanasi sejarah.<sup>75</sup> Karenanya, mekanisme interpretasi dilangsungkan terhadap data dokumenter, hasil wawancara dan

---

<sup>73</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 13.

<sup>74</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 14.

<sup>75</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 114

obsesvasi, berdasarkan kategori masalah yang mengacu kepada keterangan penelitian.<sup>76</sup>Pada kajian Eksistensi Tradisi Suku Rejang Temuhun Pusako Pada Nilai Budaya Masyarakat Di Desa Lubuk sahung Kabupaten Kepahiang Tahun 1998-2024, peneliti telah dapat interpretasi sementara sesuai dengan objek temuan pada penelitian. Maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan setelah itu menganalisa isi wawancara tersebut. Dalam interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai faktor-faktor yang menjadi suatu peristiwa pada tradisi Temuhun Pusako. Hal ini bisa saja mengarah pada hal-hal yang tak sesuai maka peneliti harus fokus pada pusat penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan teori dari Max Weber yaitu teori perubahan sosial, dengan perubahan yang lambat (Evolusi). Peneliti menggunakan teori dari Max Weber karena tradisi Temuhun Pusako mengalami perubahan sosial seperti pada awalnya tradisi hanya spiritual berubah menjadi perayaan budaya karena tekan modernisasi. Namun dengan perubahan yang cukup lambat karena globalisasi.

#### 4. Langkah Historiografi

Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah historiografi. Kata Historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Juga bisa dikatakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah

---

<sup>76</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal

memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi, Historiografi dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya.<sup>77</sup>

Historiografi merupakan langkah yang terakhir, penulisan data-data yang telah melewati beberapa proses penyaringan sehingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan dan juga data tersebut dapat ditulis sesuai dengan kerangka tulisan, dalam bentuk tulisan sejarah, Penelitian sejarah meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.<sup>78</sup> Dengan demikian pada langkah ini dilakukan penulisan sejarah sebagai tahap akhir penelitian sehingga Eksistensi Tradisi Suku Rejang Temuhun Pusako Pada Nilai Budaya Masyarakat Di Desa Lubuk sahung Kabupaten Kepahiang Tahun 1998-2024 dapat ditulis dalam bentuk karya ilmiah.

#### I. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis Menyusun sistematika penulisan ke dalam empat bab. **BAB I** berisikan pendahuluan yang terdiri dari, penjabaran singkat latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. **BAB II** Gambaran umum desa, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, keadaan, sosial, dan suku, **BAB III** Sejarah Tradisi Temuhun Pusako, nilai nilai budaya

---

<sup>77</sup> Wulan Juliani Sukmana, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2021), hal. 2

<sup>78</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal 117

Tradisi Temuhun Pusako dan perkembangan Tradisi Temuhun Pusako, BAB IV Kesimpulan, dan Saran.

